

PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK MELALUI METODE BERCEKITA DI YAYASAN PENDIDIKAN AL-FAZWA ISLAMIC SCHOOL

Latifah Hanum

Univresitas Islam Sumatera Utara

E-mail: latifah.hanum@fkip.uisu.ac.id

How to Cite:

Hanum. L. (2022). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak melalui Metode BerceKita di Yayasan Pendidikan Al-Fazwa Islamic School. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 3(1), 1-13

ABSTRACT

This study aims to analyze the application of the storytelling method, its success, and obstacles in instilling religious education in preschool-aged children at the Al-Fazwa Islamic School Education Foundation, Sidodadi Village. This research uses the classroom action research method which consists of two cycles. The results showed that the achievement of children's moral development and religious values in the pre-cycle there were 6 children (40%) in the category of undeveloped abilities, and 3 children (20%) in the category of ability to begin to develop, and 6 children (40%) in the category of ability to develop as expected. In the first cycle, there were 3 (20%) in the category of undeveloped ability, 3 children (20%), in the category of ability to begin to develop, and 9 children (60%) in the category of ability to develop as expected. In cycle II, there were 3 children (20%) in the category of ability to begin to develop and 12 children (18%) in the category of developing as expected. The obstacles faced are the lack of teaching aid facilities, the low ability of teachers, the difficulty of packaging abstract material into concrete, and the lack of parental support.

KEYWORDS:

Pendidikan Islam, Metode Cerita, Prasekolah

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metode bercerita, keberhasilan dan kendala-kendalanya dalam penanaman pendidikan agama pada anak usia prasekolah di Yayasan Pendidikan Al-fazwa Islamic School Desa Sidodadi Kec. Deli Tua. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketercapaian perkembangan moral dan nilai agama anak pada pra siklus terdapat 6 anak (40 %) dalam kategori kemampuan belum berkembang, dan 3 anak (20 %) dalam kategori kemampuan mulai berkembang, dan 6 anak (40 %) dalam kategori kemampuan berkembang ssesuai harapan. Pada siklus I, terdapat 3 (20%) dalam kategori kemampuan belum berkembang, 3 anak (20%), dalam kategori kemampuan mulai berkembang, dan 9 anak (60 %) dalam kategori kemampuan berkembang sesuai harapan. Pada siklus II, terdapat 3 anak (20%) dalam kategori kemampuan mulai berkembang dan 12 anak (18%) dalam kategori berkembang sesuai harapan. Kendala yang dihadapi ialah kurangnya fasilitas alat peraga, rendahnya kemampuan guru, kesulitan mengemas materi abstrak menjadi konkret, dan kurangnya *support* orang tua.

KATA KUNCI:

Islamic Education, Story Method, Preschool

PENDAHULUAN

Belajar di sekolah merupakan proses menambah dan meningkatkan ilmu pengetahuan bagi siswa dalam pendidikan formal. Melalui proses pembelajaran yang terencana sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan menunjukkan adanya peranan guru dalam mentransfer ilmunya kepada siswa, sekaligus mendidik siswa agar mampu melakukan perubahan terhadap dirinya baik pola pikir, ilmu pengetahuan, kreativitas, aktivitas dan perubahan moral. (Khairiyah, 2019). Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan yakni untuk menjadikan siswa yang berilmu pengetahuan, cerdas, kreatif dan berakhlak mulia. Dalam hal itu guru pendidikan agama Islam memiliki peranan yang sangat penting, untuk membentuk kepribadian, akhlak, dan ilmu yang luas, sehingga siswa akan tidak hanya cerdas dari segi kompetensi tapi juga akan mampu mengamalkan ajaran agama dengan baik pula. (Makhmudah, 2020).

Proses pendidikan sebagaimana yang disebutkan di atas sudah dimulai sejak usia dini. Khusus untuk aspek perkembangan agama anak usia dini sesuai dengan taraf umurnya ia sangat memerlukan dorongan dan rangsangan sebagaimana pohon memerlukan air dan pupuk. Minat dan cita-cita anak perlu ditumbuh kembangkan ke arah yang baik dan terpuji melalui pendidikan (formal ataupun non formal). Namun cara memberikan pendidikan atau pengajaran agama haruslah sesuai dengan perkembangan psikologis anak didik, termasuklah sesuai dengan usia dini. Oleh karena itu, dibutuhkan pendidik yang memiliki jiwa pendidik dan agama, supaya segala gerak-geriknya menjadi teladan dan cermin bagi murid-muridnya. (Multahada, 2018).

Harapan yang paling utama dari proses pembelajaran adalah peserta didik dapat

mencapai hasil yang baik sesuai dengan yang ditargetkan oleh pendidik. Namun tak jarang kita temui peserta didik yang memiliki atau mengalami kesulitan dalam proses belajarnya, sehingga peserta didik terkadang tidak mencapai hasil yang maksimal. Maka untuk mengatasi hal itu guru perlu untuk mengatur lingkungan dan suasana belajar anak didik agar tetap bersemangat menerima pelajaran atau lebih tepatnya memahami dan menguasai kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang dapat menentukan keberhasilan kegiatan belajar mengajar. (Novira & Jaya, 2021).

Banyak pendapat para ahli yang menjelaskan bahwa penanaman nilai-nilai agama sebaiknya dilaksanakan kepada anak pada usia prasekolah, sebelum mereka dapat berpikir secara logis dan memahami hal-hal yang abstrak serta belum dapat membedakan hal yang baik dan buruk. Agar semenjak kecil sudah terbiasa dengan nilai-nilai kebaikan dan dapat mengenal Tuhannya, yaitu Allah SWT. (Ananda, 2017). Anak didik usia dini masih sangat terbatas kemampuannya. Pada umur ini kepribadiannya mulai terbentuk dan ia sangat peka terhadap tindakan-tindakan orang disekelilingnya. Misalnya saja menikmati sebuah cerita mulai tumbuh pada seorang anak semenjak ia mengerti akan peristiwa yang terjadi di sekitarnya dan setelah memorinya mampu merekam beberapa kabar berita. Masa tersebut terjadi pada usia sekitar 4-5 tahun, yang ditandai oleh berbagai kemampuan. Pendidikan agama diperlukan untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik, misalnya membaca do'a tiap kali memulai pekerjaan seperti do'a mau makan dan minum, do'a belajar, do'a mau tidur, dan lain-lain yang biasa diterapkan dalam kehidupannya sehari-hari. Disamping itu memperkenalkan Tuhan

yang Maha Esa secara sederhana, sesuai dengan kemampuannya. (Nurfalah, 2018).

Metode yang digunakan dalam menyampaikan pendidikan agama pada anak tentu berbeda dengan metode yang dilaksanakan untuk orang dewasa. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Zakiyah Daradjat sebagai berikut, Nabi Muhammad SAW dalam memberikan pelajaran kepada para sahabat seringkali menggunakan metode bercerita tentang hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan dan kejadian-kejadian masa lalu. (Drajat, 1993).

Penggunaan metode bercerita dianggap akan lebih membekas dalam jiwa orang-orang yang mendengarkannya serta menarik perhatian mereka. Allah SWT sesungguhnya telah mengenalkan metode pembelajaran seperti ini kepada Rasulullah Saw seperti firman Allah Swt dalam Al-Qur'an:

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُنَبِّئُ بِهِ فُقَرَاكَ
وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: dan semua kisah rasul-rasul, Kami ceritakan kepadamu (Muhammad), agar dengan kisah itu Kami teguhkan hatimu, dan didalamnya telah diberikan kepadamu (segala) kebenaran, nasehat dan peringatan bagi orang-orang yang beriman. (Q.S. Hud: 120)

Cerita merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru kepada murid-muridnya, orang tua kepada anaknya, guru bercerita kepada pendengarnya. Suatu kegiatan yang bersifat seni karena erat kaitannya dengan keindahan dan sandaran kepada kekuatan kata-kata yang dipergunakan untuk mencapai tujuan cerita. (Ririhena, 2020). Dalam kajian ini bercerita adalah kegiatan yang dilakukan oleh seorang guru pendidikan agama Islam secara lisan kepada peserta didik dengan alat atau tanpa alat tentang

materi pendidikan agama Islam yang diajarkan dalam bentuk pesan, informasi, atau dongeng untuk diperdengarkan dengan rasa menyenangkan. (Elya et al., 2019).

Anak-anak merupakan sosok individu yang mempunyai pikiran yang terbatas dan pengalaman yang sedikit. Mereka hidup dengan akal pikiran dan alam yang nyata, mereka dapat mengetahui dengan salah satu panca indera, mereka belum dapat memikirkan soal-soal maknawi, soal-soal yang abstrak dan hukum-hukum umum. Anak-anak itu sangat perasa dengan perasaan yang halus dan mudah terpengaruh. Berkenaan dengan pendidikan agama yang akan diberikan dan ditanamkan kedalam jiwa anak, orang tua harus memperhatikan kondisi anak dalam mendidiknya, sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Orang tua juga sebagai pendidik harus dapat memikirkan dan memperhatikan tahapan-tahapan di dalam memberikan pendidikan agama pada anaknya.

Disini peran seorang guru pendidikan agama Islam dalam menggunakan metode bercerita sungguh urgen. Peserta didik tertarik atau tidak bergantung pada proses penyampaian yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam. (Junita, 2018). Pada anak usia prasekolah, metode ini sungguh baik diterapkan karena dengan cerita anak dapat melibatkan diri dengan cerita-cerita yang didengarkan dari guru walaupun kemampuan untuk mengungkapkan isi cerita belum sempurna. Orang tua dapat memberikan cerita mulai dari hal-hal yang sederhana. Disamping itu, dengan bercerita anak akan mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan dan mempunyai pengaruh terhadap jiwa anak. Semua bentuk cerita ini disesuaikan dengan taraf perkembangan jiwa anak. (Nurtiani, 2017).

Berdasarkan hasil observasi penulis di Yayasan Pendidikan Al-Fazwa Islamic School Desa Sidodadi Kec. Deli Tua salah satu cara yang digunakan oleh guru untuk merangsang anak agar tertarik melakukan kegiatan yaitu dengan metode bercerita, oleh sebab itu metode bercerita adalah salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak usia prasekolah dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Beberapa permasalahan yang melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian ini secara umum di antaranya terdapat beberapa permasalahan siswa untuk memahami materi pendidikan agama Islam jika hanya disampaikan lewat expositori, kesulitan guru untuk mengemas penyampaian materi pelajaran agama yang bersifat abstrak, kurangnya minat siswa untuk mengikuti pembelajaran jika hanya sekedar lewat penjelasan, siswa membutuhkan rangsangan pembelajaran yang bersifat menyenangkan.

Secara khusus dapat dilihat dari penuturan yang disampaikan oleh guru yakni berbagai upaya telah dilakukan guru dalam mengembangkan moral peserta didik. Seperti mengadakan kegiatan gotong royong, makan bersama, dan belajar do'a-do'a, akan tetapi belum didapat peningkatan perkembangan moral anak pada peserta didik secara signifikan. Dari 30 anak didik hanya 12 anak didik saja yang sudah berkembang sesuai harapan nilai agama dan moralnya, sedangkan yang lain belum berkembang dan sebagian lainnya mulai berkembang. Ini berarti hanya 40 % anak didik saja yang nilai-nilai moral dan agamanya berkembang sesuai harapan, sedangkan 60% anak lainnya, tingkat perkembangan moral dan agamanya masih rendah dan perlu dikembangkan lagi dengan model dan metode pembelajaran yang lebih aktif, kreatif dan

inovatif, agar anak tidak merasa bosan dan senang dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan beberapa permasalahan di atas maka penelitian ini secara umum akan diarahkan untuk mendalaminya, namun memfokuskan permasalahan pada tiga hal saja, yakni tentang penerapan metode bercerita, keberhasilan dan kendala-kendala metode bercerita penanaman pendidikan agama pada anak usia prasekolah di Yayasan Pendidikan Al-fazwa Islamic School Desa Sidodadi Kec. Deli Tua. Metode bercerita dalam penelitian ini akan di fokuskan pada konten kisah yang terdapat pada Al-Qur'an, Hadis Nabi Saw, ataupun penuturan para ulama.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini memang sudah banyak di antaranya: (1) Penelitian tentang penerapan metode bercerita untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak (Nurjanah & Anggraini, 2020), (2) penerapan metode bercerita untuk meningkatkan kecerdasan linguistik siswa (Tanfidiyah & Utama, 2020), pengaruh metode bercerita dan boneka tangan terhadap kecerdasan kognitif siswa (Izzati & Yulsyofriend, 2020), penggunaan metode bercerita untuk meningkatkan empati siswa (Limarga, 2017), pengembangan nilai agama melalui metode bercerita (Safitri & Aziz, 2019), pengembangan moral anak melalui metode bercerita (Putri, 2018), membentuk karakter siswa melalui metode kisah Qur'ani (Rosita, 2016). Dari beberapa penelitian yang telah dijelaskan di atas terlihat ruang yang masih sangat jarang diteliti yakni tentang sejauh mana aspek keberhasilan, dan juga kendala dari penerapan metode bercerita kisah islami pada anak usia praekolah dalam hal penanaman aspek keagamaan pada anak.

Penelitian ini tentunya memberikan kontribusi besar khususnya bagi lembaga pendidikan Yayasan Pendidikan Al-fazwa Islamic School Desa Sidodadi Kec. Deli Tua, terkhusus pada kepala sekolah, guru, dan orang tua. Bagi kepala sekolah penelitian ini dapat menjadi dasar pertimbangan untuk mengembangkan keerdasan agama anak lewat metode bercerita kisah islami. Bagi guru metode ini dapat menjadi dasar untuk lebih mengembangkan metode ini dengan memperhatikan temuan penelitian berkaitan dengan kelebihan dan kendala yang dihadapi. Khusus bagi orang tua hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi orang tua untuk menerapkan metode yang sama seperti yang dilakukan oleh guru, saat bersama anak-anaknya di rumah.

KAJIAN TEORI

Metode itu merupakan cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan kegiatan. (Wijaya et al., 2020). Dengan adanya metode, maka cara yang digunakan pun akan menjadi lebih terarah sehingga bisa menghasilkan pembelajaran yang baik. Seiring dengan perkembangan tentunya ada banyak metode pendidikan Islam, dan salah satu dari metode pendidikan Islam itu ialah metode bercerita. Metode ini telah digunakan sejak diturunkannya wahyu sampai sekarang. Bahkan dalam perkembangannya metode ini telah menjadi bagian dari pelajaran bahasa dan telah ditentukan jam khusus untuk itu, hal ini telah ada dalam sistem pendidikan modern terbukti dengan dimasukkannya cerita dalam kurikulum sekolah. (Wahyuni & Purnama, 2020). Dalam perspektif Islam cerita lazim digunakan untuk menyampaikan kisah ataupun peristiwa-peristiwa

penting baik yang terdapat dalam Al-Qur'an, Hadis Nabi Saw., ataupun penuturan para ulama-ulama. Melalui metode bercerita inilah para pengasuh anak-anak, guru maupun orang tua mampu menularkan pengetahuan dan menanamkan nilai-nilai agama dan budi pekerti luhur secara efektif, dan anak-anak menerimanya dengan suka hati tanpa sedikitpun merasa diceramahi. (Pewangi & Nafsiyah, 2021).

Cerita adalah rangkaian peristiwa yang disampaikan, baik berasal dari kejadian nyata (non fiksi) ataupun tidak nyata (fiksi). Adapun metode cerita sendiri memiliki pengertian suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menuturkan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya suatu hal baik yang sebenarnya terjadi ataupun rekaan. (Tambak, 2016). Metode cerita juga dapat diartikan sebagai penyampaian cerita dengan cara bertutur, yakni untuk menuturkan atau menyampaikan cerita secara lisan kepada anak didik yang dengan cerita tersebut dapat disampaikan pesan-pesan yang baik, dari cerita yang disampaikan juga dapat diambil suatu pelajaran. (Al-Munawar et al., 2003).

Secara fungsi metode ini mempunyai kemampuan untuk yang menyentuh perasaan anak. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangkan cerita yang pengaruhnya besar terhadap perasaan. Oleh karenanya dijadikan sebagai salah satu teknik pendidikan. Selain itu pendapat lain mengatakan bahwa, metode cerita pada hakekatnya sama dengan metode ceramah karena informasi yang disampaikan melalui penuturan atau penjelasan lisan dari seseorang kepada orang lain. (Marwan, 2021).

Dari perspektif psikologi bercerita merupakan proses mengenalkan bentuk-bentuk emosi dan ekspresi kepada anak, misalnya

marah, sedih, gembira, kesal, dan lucu. Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat peraga tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang hanya untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan, oleh karena orang yang menyajikan cerita tersebut menyampaikannya dengan menarik. (Ulum, 2020).

Manfaat metode bercerita bagi anak TK di antaranya adalah (1) Melatih daya serap atau daya tangkap anak, artinya anak usia prasekolah dapat dirangsang untuk mampu memahami isi atau ide-ide pokok dalam cerita secara keseluruhan. (2) Melatih daya pikir anak, untuk terlatih memahami proses cerita, mempelajari hubungan bagian-bagian dalam cerita termasuk hubungan-hubungan sebab akibatnya. (3) Melatih daya konsentrasi anak, untuk memusatkan perhatiannya kepada keseluruhan cerita, karena dengan pemusatan perhatian tersebut anak dapat melihat hubungan bagian-bagian cerita sekaligus menangkap ide pokok dalam cerita. (4) Mengembangkan daya imajinasi anak. Artinya dengan bercerita anak dengan daya fantasinya dapat membayangkan atau menggambarkan suatu situasi yang berada diluar jangkauan inderanya bahkan yang mungkin jauh dari lingkungan sekitarnya ini berarti membantu menambah wawasan anak, (5) Menciptakan situasi yang menggembirakan serta mengembangkan suasana hubungan yang akrab sesuai dengan tahap perkembangannya, anak usia prasekolah senang mendengarkan cerita terutama apabila gurunya dapat menyajikannya dengan menarik, (6) Membantu perkembangan bahasa anak dalam berkomunikasi secara efektif dan efisien sehingga proses percakapan menjadi komunikatif. (Darmila, 2018).

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pemilihan cerita yang baik yaitu: (1) Cerita harus menarik dan memikat perhatian guru itu sendiri. Kalau cerita itu menarik dan memikat perhatian, maka guru akan bersungguh-sungguh dalam menceritakan kepada anak secara mengasyikkan. (2) Cerita itu harus sesuai dengan kepribadian, gaya dan bakat anak, supaya memiliki daya tarik terhadap perhatian anak dan keterlibatan aktif dalam kegiatan bercerita, (3) Cerita itu harus sesuai dengan tingkat usia dan kemampuan mencerna isi cerita anak usia taman kanak-kanak. Cerita itu harus cukup pendek, dalam rentang jangkauan waktu perhatian anak. Kepada anak usia muda guru tidak dapat menuntut anak untuk aktif mendengarkan cerita guru dalam jangka waktu yang lama di luar batas waktu ketahanan untuk mendengar, (3) Dengan memperhatikan hal-hal tersebut di atas, maka penerapan metode bercerita akan berlangsung menarik dan dapat menghasilkan perkembangan moral agama yang baik pula. Karena guru benar-benar memahami apa yang harus diceritakan dan sesuai dengan tingkat usia dan kemampuan anak didiknya. (Sari, 2012).

Dalam memberikan pengalaman belajar melalui penuturan cerita, guru terlebih dahulu menetapkan rancangan langkah-langkah yang harus dilalui dalam bercerita, Mengkomunikasikan tujuan dan tema dalam kegiatan bercerita kepada anak, Mengatur tempat duduk anak, Merupakan pembukaan kegiatan bercerita, Merupakan pengembangan cerita yang dituturkan guru, Menetapkan rancangan cara-cara bertutur yang dapat menggetarkan perasaan anak, Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita. (Amalia, 2015).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Pemilihan metode ini dianggap tidak hanya sekedar memberikan kontribusi teoritis semata akan tetapi juga memberikan kontribusi secara praktis, yakni perbaikan nyata pada hasil pembelajaran siswa. Peneliti mencoba mencari jalan keluar masalah dengan upaya perbaikan pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan pada anak didik yang berusia 4-5 tahun atau kelas Nol Kecil dan Nol Besar di Yayasan Pendidikan Al-Fazwa Islamic School Desa Sidoda di Kec. Deli Tua. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Siklus I dan II masing-masing dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan. Siklus I dilaksanakan pada hari Kamis sampai dengan Sabtu, tanggal 20-22 September 2018. Siklus II dilaksanakan pada hari Kamis sampai dengan Sabtu, tanggal 27-29 September 2018.

Penelitian ini menyoroiti kasus yang terjadi di Yayasan Pendidikan Al-Fazwa Islamic School yang beralamat di jalan Sidodadi Gg. Sidomuncul No.18 Lingkungan VII Kelurahan Delitua Kecamatan Delitua Kabupaten Deli Serdang-Sumatera Utara. Penelitian ini terlaksana selama 6 bulan yang terhitung dari bulan September 2021 sampai pada Maret 2022. Penelitian ini dilaksanakan secara langsung, namun pada beberapa kondisi yang tidak memungkinkan, peneliti hanya melakukan analisa secara daring saja.

Populasi dalam penelitian ini ialah seluruh siswa/siswi Yayasan Pendidikan Al-fazwa Islamic School yang berjumlah 30 orang. Terdiri dari kelas nol kecil 15 orang dan kelas kecil nol besar 15 orang. Dari jumlah populasi tersebut kemudian di tentukan sampelnya. Sampel adalah

sebagian dari jumlah populasi yang dapat mewakili karakteristik populasi secara menyeluruh. Maka berdasarkan pendapat di atas, mencermati jumlah siswanya dalam penelitian ini penulis mengambil seluruh dari jumlah populasi dan sekaligus dijadikan sampel, yaitu 30 orang.

Teknik pengumpulan data menggunakan beberapa teknik yakni observasi, wawancara, studi dokumentasi. Dalam hal itu observasi penulis melakukan kegiatan pengamatan langsung ke lokasi penelitian untuk melihat secara langsung bagaimana keadaan di lokasi. Adapun yang penulis observasi salah satunya adalah kegiatan pembelajaran yang menggunakan metode bercerita islami di Yayasan Al-fazwa Islamic School. Desa Sidodadi. Kec. Deli Tua. Selanjutnya wawancara penulis lakukan dengan berdialog atau wawancara dengan mengajukan berbagai pertanyaan kepada siswa atau guru secara lisan. Wawancara bisa kontak langsung sehingga dapat mengungkapkan jawaban secara bebas dan mendalam. Adapun yang penulis wawancarai untuk memperoleh informasi yang akurat adalah kepala sekolah dan guru Yayasan Al-Fazwa Islamic School. Kemudian untuk melengkapi data observasi dan wawancara, maka peneliti melakukan dokumentasi yang pada dasarnya merupakan segala bentuk sumber informasi yang berhubungan dengan dokumen. Adapun dokumentasi yang penulis ambil adalah dokumen data guru, dokumen data siswa dan dokumen sarana dan prasarana sekolah.

Siklus dalam penelitian ini terdiri dari 4 kegiatan, yakni kegiatan perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi hasil tindakan dan refleksi hasil tindakan. Kegiatan itu dilakukan secara bertahap dimana menghendaki dua siklus. Kedua siklus itu dilakukan pada waktu yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bagian pendahuluan bahwa penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk menganalisis 3 hal yakni, penerapan metode bercerita, keberhasilan dan kendala yang dihadapi. Kesemuanya akan dijelaskan secara rinci, baik dengan uraian deskripsi ataupun juga penggunaan angka, tabel dan juga grafik untuk mendukung penyajian penelitian.

Penerapan Metode Bercerita dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Jenis penelitian yang dilakukan peneliti termasuk dalam jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas dilakukan secara kolaborasi dengan guru kelas. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari tiga kali pertemuan. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penggunaan data lapangan menggunakan lembar observasi yang berupa BB (Belum Berkembang), MB (Mulai Berkembang), dan BSH (Berkembang Sesuai Harapan) dan Dokumentasi. Pengambilan data tersebut dilakukan untuk mengetahui peningkatan/pengembangan nilai-nilai moral dan agama anak melalui metode bercerita.

Proses pembelajaran dilakukan sesuai dengan Rencana Kegiatan Harian (RKH) yang telah di susun bersama oleh peneliti dan guru kelas. Pada siklus I peneliti menggunakan media papan bergambar agar anak tertarik dan senang untuk mendengarkan cerita. Pada siklus II guru membuat gambar dan cerita yang lebih menarik, sehingga anak-anak lebih tertarik dan lebih bersemangat untuk mendengarkan cerita, dan anak lebih mudah dalam memahami cerita.

Setiap anak memiliki perkembangan nilai-nilai agama dan moral yang berbeda, begitu

juga pada siswa di Yayasan Pendidikan Al-Fazwa Islamic School Desa Sidodadi Kec. Deli Tua. Ada anak yang mengalami peningkatan, ada anak yang mengalami penurunan, dan ada anak yang hasilnya sama di setiap siklusnya. Jika ditelusuri tentu ada banyak hal yang membuat perbedaan itu, seperti minat bakat, kondisi fisik siswa, dukungan orang tua, kondisi psikologis, dan sebagainya. Namun dalam hal ini peneliti akan fokus pada gangguan yang diperoleh pada saat pembelajaran saja.

Kegiatan pertama yang dilakukan peneliti adalah untuk mengetahui kondisi awal sebelum tindakan. Dari hasil pra tindakan data dan hasil pengamatan pada siklus I dapat dilihat pada persentase yang di peroleh anak pada kriteria BB 40 %, kriteria MB 20%, kriteria BSB 40%. Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka dilakukanlah pembelajaran siklus I, dengan menerapkan kegiatan bercerita menggunakan kisah Qur'ani dalam hal ini kisah yang dipilih adalah kisah para nabi. Guru menggunakan alat dan bahan yang di gunakan untuk bercerita. Dari hasil siklus I maka di peroleh meningkat jika diperbandingkan dengan hasil pra Siklus sebagai berikut:

Tabel 1. Rekap Ketercapaian Perkembangan Nilai Agama PraSiklus dan Siklus I

No	Siklus	Kategori	Ketercapaian	
			Siswa	Persen
1	Pra Siklus	BB	6	40 %
		MB	3	20 %
		BSH	6	40 %
2	Siklus I	BB	3	20 %
		MB	3	20 %
		BSH	9	60 %

Berkaitan dengan hasil siklus I Pada tahap ini, pengamat (penulis) melakukan

observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi perkembangan nilai-nilai moral dan agama. Di samping observasi, peneliti juga menggunakan lembar observasi keterlibatan anak, yang digunakan kepada anak didik untuk mengetahui hambatan yang dialami anak selama proses pembelajaran berlangsung, pada siklus ini peserta didik sudah terlihat cukup aktif dan nilai moral yang dimilikinya mulai berkembang dengan baik, namun belum secara keseluruhan, hal tersebut dipertegas oleh pendapat dari Kepala Sekolah Yayasan Pendidikan Al-Fazwa Islamic School, menurut ibu Ratmi, S.Pd.I ketika guru bercerita menggunakan papan bergambar anak-anak pun merasa tertarik dan senang, walaupun demikian ada beberapa anak yang masih kurang paham dengan apa yang diceritakan gurunya, tetapi mereka sudah tertarik dan senang dengan apa yang di sampaikan melalui papan bergambar.

Selain melakukan observasi, peneliti juga melakukan refleksi pada siklus I dengan tujuan untuk mencari solusi dan jalan keluar bagi kekurangan dan hambatan-hambatan yang terjadi pada saat pembelajaran berlangsung, yaitu dalam setiap kegiatan yang dilakukan guru mencoba lebih menarik perhatian anak didik dengan merubah tehnik bercerita dan membuat gambar serta cerita yang lebih menarik lagi, sehingga anak tidak bosan karena mereka dapat berimajinasi dengan melihat papan bergambar, dan perkembangan nilai-nilai agama dan moral anak pun meningkat dengan lebih baik lagi.

Selanjutnya pada proses pembelajaran pada siklus II masih menggunakan tehnik dan media yang sama dengan judul cerita yang berbeda di setiap pertemuannya. Anak-anak sangat antusias mengikuti pembelajaran. Berdasarkan data hasil pengamatan, nilai-nilai agama anak setelah di berikan tindakan pada

siklus II mengalami peningkatan. Anak yang masuk kriteria berkembang sesuai harapan sebanyak 12 anak (80%), anak yang masuk kriteria mulai berkembang sebanyak 3 anak (20 %) dan tidak ada anak yang masuk kriteria belum berkembang. hal ini Setelah dilakukan pengamatan pada siklus II , berikut hasil persentase moral agama anak didik yang telah berkembang sesuai yang di harapkan peneliti.

Tabel 2. Rekap Ketercapaian Perkembangan Nilai Agama Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

No	Siklus	Kategori	Ketercapaian	
			Siswa	Persen
1	Pra Siklus	BB	6	40 %
		MB	3	20 %
		BSH	6	40 %
2	Siklus I	BB	3	20 %
		MB	3	20 %
		BSH	9	60 %
3	Siklus II	BB	0	0 %
		MB	3	20 %
		BSH	12	80 %

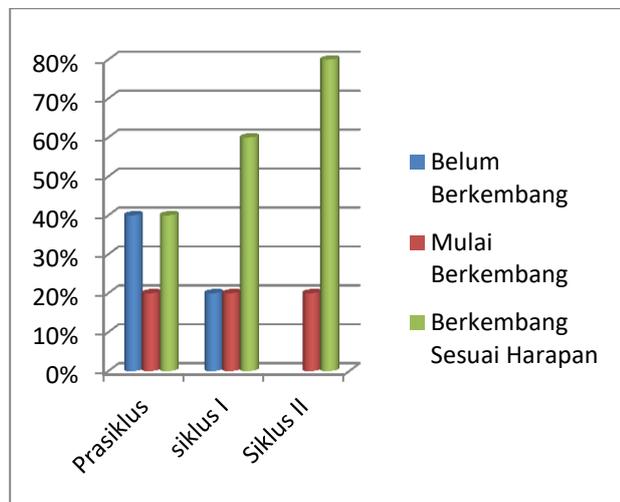
Berdasarkan persentase di atas, maka perkembangan nilai-nilai Agama anak didik melalui metode bercerita dengan media papan bergambar sudah baik, karena jumlah anak didik yang berkembang sangat baik meningkat menjadi 12 anak yang tadinya hanya 9 anak pada siklus I. Dari siklus I dan Siklus II ini ternyata standar pencapaian yang di targetkan yaitu 80% sudah tercapai.

Berdasarkan penjelasan tampak bahwa terjadi peningkatan hasil belajar yang signifikan dari sebelumnya. Sebagaimana yang telah dikemukakan pada bagian pendahuluan bahwa metode ini memang diharapkan memiliki kemampuan untuk meningkatkan perkembangan moral dan agama siswa. Pada hasil pengamatan pada siklus II ini, peneliti berkesimpulan bahwa pada siklus ini peserta didik sudah terlihat cukup aktif dan nilai agama yang dimilikinya sudah

berkembang sesuai harapan, hal tersebut dipertegas oleh pendapat dari salah satu guru kelas Nol Besar, menurut Riga Oktaviana, S.Pdbahwa sudah terlihat ketika guruber cerita menggunakan papan bergambar, mereka sangat tertarik dan semangat mendengarkan cerita, tidak ada yang terlihat bosan atau bermain sendiri, dan pada saat bermain mereka bermain dengan jujur, dan mau menolong temannya yang kesulitan saat bermain, dan tidak mengolok-olok temannya.

Keberhasilan Penerapan Metode Ber cerita dalam Meningkatkan Perkembangan Agama dan Moral Siswa

Untuk melihat sejauh mana keberhasilannya tentu yang akan dilihat adalah perbandingan hasil pada pra siklus, siklus I, dan Siklus II, maka hasilnya disajikan sebagaimana berikut ini.



Grafik 1. Perbandingan Jumlah Ketercapaian perkembangan nilai moral dan agama antara pra siklus, siklus I, dan siklus II

Berdasarkan grafik di atas dapat dipahami bahwa ketercapaian perkembangan moral dan nilai agama anak pada pra siklus sebelum menggunakan metode bercerita hanya 6 anak (40 %) yang memiliki kemampuan belum

berkembang (BB), dan 3 anak (20 %) yang memiliki kemampuan mulai berkembang, (MB), dan 6 anak (40 %) yang memiliki kemampuan berkembang ssesuai harapan (BSH). Selanjutnya pada siklus I, sesudah menggunakan metode bercerita dengan media papan bergambar(20%) yang memiliki kemampuan belum berkembang (BB), 3 anak (20%), yang memiliki kemampuan mulai berkembang (MB), dan hanya 9 anak (60 %) yang memiliki kemampuan berkembang sesuai harapan(BSH).

Pada siklus II, Setelah menggunakan metode bercerita dengan media papan bergambar hanya 3 anak (20%) yang memiliki kemampuan mulai berkembang (MB), dan 12 anak (18%) memiliki kemampuan berkembang sesuai harapan. Dengan menggunakan metode bercerita sebagai metode dalam pembelajaran dalam penanaman nilai-nilai agama anak didik di kelas Nol Besar di Yayasan Pendidikan Al-Fazwa Islamic School Desa Sidodadi Kec. Deli Tua menunjukkan hasil sangat baik.

Dengan demikian hipotesis tindakan yang penulis ajukan terjawab dalam proses pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang telah penulis lakukan, yaitu bahwa “penggunaan metode bercerita dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai agama anak di Yayasan Pendidikan Al-Fazwa Islamic School Desa Sidodadi Kec. Deli Tua.

Kendala dalam Penerapan Metode Ber cerita Dalam Pembelajaran Agama Islam

Berkaitan dengan kendala, temuan penelitian menunjukkan beberapa kendala yakni:

1. Kurangnya fasilitas alat peraga sebagai pendukung metode bercerita. Hal ini terlihat adanya perbedaan hasil belajar antara menggunakan media alat peraga dengan tidak menggunakan alat peraga.

Hal ini menjadi kendala karena tidak semua cerita memiliki alat peraganya. Hal ini disebabkan karena kurangnya fasilitas yang dimiliki oleh sekolah.

2. Kurangnya kemampuan guru untuk bercerita. Kekurangan ini tampak dari ketidakmampuan para guru untuk memvariasikan suara atau gerakan. Padahal variasi suara atau gerakan tentu akan meningkatkan minat siswa untuk mendengarkan cerita kisah islami tersebut. Hal ini tentu saja akan mengakibatkan pada berkurangnya rasa kesenangan dalam belajar, tentu bermuara pada ketercapaian siswa dalam memahami materi pelajaran
3. Kesulitan guru untuk mengemas materi abstrak menjadi cerita konkret. Dalam hal ini memang terdapat beberapa kisah yang bersifat abstrak, seperti kisah berkaitan dengan keimanan, pengenalan Allah, tauhid, sifat terpuji dan lainnya. Kesulitan mengemas menjadi konkret akan menyulitkan siswa untuk memahami.
4. Kurangnya *support* atau dukungan orang tua. Hal ini tampak tidak terulangnya materi pembelajaran yang telah diajarkan di sekolah di rumah. Padahal seharusnya materi yang sudah diajarkan guru di sekolah mendapatkan penguatan oleh orang tua di rumah.

SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas maka penelitian ini berkesimpulan bahwa penerapan metode bercerita di Raudhatul Athfal Al-Fazwa Islamic School dilakukan sebagai salah satu metode untuk meningkatkan perkembangan agama dan moral anak. Metode ini mengemas

kisah-kisah islami dari Al-Qur'an, Hadis Nabi Saw, dan kisah-kisah para ulama. Dalam penerapannya metode ini menggunakan alat peraga ataupun menggunakan media video pembelajaran. Tidak hanya saat pembelajaran berlangsung, bahkan di tengah istirahat secara tak langsung guru juga menggunakan metode ini untuk melatih kemampuan berbicara mereka. Penelitian juga menyimpulkan bahwa penerapan metode ini berhasil meningkatkan perkembangan moral dan agama anak prasekolah sebagaimana hasilnya menunjukkan ketercapaian perkembangan moral dan nilai agama anak pada pra siklus sebelum menggunakan metode bercerita hanya 6 anak (40 %) yang memiliki kemampuan belum berkembang (BB), dan 3 anak (20 %) yang memiliki kemampuan mulai berkembang (MB), dan 6 anak (40 %) yang memiliki kemampuan berkembang sesuai harapan (BSH). Selanjutnya pada siklus I, sesudah menggunakan metode bercerita dengan media papan bergambar (20%) yang memiliki kemampuan belum berkembang (BB), 3 anak (20%), yang memiliki kemampuan mulai berkembang (MB), dan hanya 9 anak (60 %) yang memiliki kemampuan berkembang sesuai harapan (BSH). Pada siklus II, Setelah menggunakan metode bercerita dengan media papan bergambar hanya 3 anak (20%) yang memiliki kemampuan mulai berkembang (MB), dan 12 anak (18%) memiliki kemampuan berkembang sesuai harapan. Dengan menggunakan metode bercerita sebagai metode dalam pembelajaran dalam penanam nilai-nilai agama anak didik di kelas Nol Besar di Yayasan Pendidikan Al-Fazwa Islamic School Desa Sidodadi Kec. Deli Tua menunjukkan hasil sangat baik. Selanjutnya penelitian ini juga menyimpulkan bahwa kendala yang dihadapi untuk mencapai keberhasilan pembelajaran

menggunakan metode ini ialah kurangnya fasilitas alat peraga sebagai pendukung metode bercerita, kurangnya kemampuan guru untuk bercerita, kesulitan guru untuk mengemas materi abstrak menjadi cerita konkret, dan kurangnya *support* atau dukungan orang tua. Hasil penelitian ini tentunya menyarankan kepada pendidik untuk menerapkan metode ini namun disertai dengan alat peraga sehingga hasilnya maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Munawar, S. A. H., Tambak, S., & Kalsum, U. (2003). *Aktualisasi Nilai-Nilai Qu'ran dalam Sistem Pendidikan Islam*. Ciputat Press.
- Amalia, T. Z. (2015). Bercerita Sebagai Metode Mengajar Bagi Guru Raudlatul Athfal dalam Mengembangkan Kemampuan Dasar Bahasa Anak Usia Dini di Desa Ngembalrejo Bae, Kudus. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 3(2), 334–353. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/thufula/article/viewFile/4736/3062>
- Ananda, R. (2017). Implementasi Nilai-Nilai Moral dan Agama Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19–31. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.28>
- Darmila, L. (2018). Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Perkembangan Kokakata Anak Usia 5-6 Tahun di RA Hajjah Siti Syarifah Kecamatan Medan Tembung. *Jurnal Raudhab*, 6(1), 1–8. <http://dx.doi.org/10.30829/raudhah.v6i1.276>
- Drajat, D. (1993). *Pendidikan Islam dalam Keluarga Sekolah* (pp. 18–21). Cv. Rohana.
- Elya, M. H., Nadiroh, N., & Nurani, Y. (2019). Pengaruh Metode Bercerita dan Gaya Belajar Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 302–315. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.326>
- Izzati, L., & Yulsyofriend, Y. (2020). Pengaruh Metode Bercerita dengan Boneka Tangan Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(1), 472–481. <https://doi.org/10.31004/jptam.v4i1.486>
- Junita, R. (2018). *Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Agama Kepada Anak Usia 3-4 Tahun Melalui Metode Cerita Islami di RA plus Ja-Albaq Kota Bengkulu*. IAIN Bengkulu. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/2842/>
- Khairiyah, D. (2019). Penerapan Metode Bercerita dalam Mengembangkan Moral dan Agama Anak Usia Dini. *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*, 7(2), 175–187. <https://doi.org/10.24952/di.v7i2.2236>
- Limarga, D. M. (2017). Penerapan Metode Bercerita dengan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Kemampuan Empati Anak Usia Dini. *Tunas Silwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Silwangi Bandung*, 3(1), 86–104. <https://doi.org/10.22460/ts.v3i1p86-104.320>
- Makhmudah, S. (2020). Penanaman Nilai Keagamaan Anak Melalui Metode Bercerita. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 16–32. <https://doi.org/10.18860/jpai.v6i2.9189>
- Marwan, M. (2021). *Strategi Penerapan Metode Kisah dalam Membina Akhlak Anak di TPA Masjid An-Nur Kertosari Babadan Ponorogo* (pp. 3–5). IAIN Ponorogo. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/16836/>
- Multahada, A. R. (2018). Keterampilan Menggunakan Metode Cerita dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di TPQ. *Intizar*, 24(2), 219–226. <https://doi.org/10.19109/intizar.v24i2.2586>
- Novira, N., & Jaya, I. (2021). Analisis Metode Bercerita Menggunakan Boneka Tangan dalam Meningkatkan Kemampuan Berhitung Anak Usia 5-6 tahun. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 84–91. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i1.247>
- Nurfalah, Y. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Terhadap Anak Didik. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 29(1), 85–99. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v29i1.567>
- Nurjanah, A. P., & Anggraini, G. (2020). Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 5(1), 1–7. <https://doi.org/10.33369/jip.5.1.1-7>
- Nurtiani, A. T. (2017). Peran Guru dalam Pembentukan Akhlak Anak di Paud IT Sunnah Banda Aceh. *Jurnal Buah Hati*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.46244/buahhati.v4i1.551>
- Pewangi, M., & Nafsiyah, N. (2021). Penerapan Metode Kisah Islami dalam Menanamkan Nilai Akhlak Pada Anak Didik di SDN 352 Tobemba Kabupaten Luwu. *Pilar*, 12(1), 50–63. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/article/view/8515>

- Putri, H. (2018). Penggunaan Metode Cerita Untuk Mengembangkan Nilai Moral Anak TK/SD. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 87–95.
- Ririhena, R. L. (2020). Guru sebagai Storyteller di Sekolah Dasar. *Pedagogika: Jurnal Pedagogik Dan Dinamika Pendidikan*, 8(1), 63–72. <https://doi.org/10.30598/pedagogikavol8issue1page63-72>
- Rosita, M. (2016). Membentuk Karakter Siswa Melalui Metode Kisah Qurani. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(1), 53–72. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v2i1.455>
- Safitri, L. N., & Aziz, H. (2019). Pengembangan nilai agama dan moral melalui metode bercerita pada anak. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 4(1), 85–96. <https://doi.org/10.14421/jga.2019.41-08>
- Sari, I. (2012). Peningkatan Nilai-Nilai Moral Anak Melalui Bercerita, Permainan Papan Magnet di Raudhatul Athfal Baburrahman Padang Pariaman. *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD*, 1(5). <https://doi.org/10.24036/1697>
- Tambak, S. (2016). Metode bercerita dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1(1), 1–26. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(1\).614](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(1).614)
- Tanfidiyah, N., & Utama, F. (2020). Mengembangkan Kecerdasan Linguistik Anak Usia Dini Melalui Metode Cerita. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 4(3), 9–18. <https://doi.org/10.14421/jga.2019.43-02>
- Ulum, B. (2020). Metode Kisah Pendidikan Anak Usia Dini dalam Hadits Nabi. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 202–221. <https://doi.org/10.21274/taalum.2020.8.2.202-221>
- Wahyuni, S., & Purnama, S. (2020). Pengembangan Religiusitas melalui Metode Kisah Qur'ani di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 103. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.523>
- Wijaya, C., Lubis, R. R., Haidir, H., Suswanto, S., & Saputra, I. B. (2020). Program One Week One Story Berbasis Keislaman sebagai Bekal Keterampilan Abad 21 pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1544–1556. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.917>